

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Haris 2012:14). Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Senada dengan itu, Hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati (Suhendri, 2011: 32). Hasil belajar matematika seseorang dikatakan berhasil atau tidak, salah satunya dapat dilihat melalui nilai-nilai matematika yang berhasil diperolehnya.

Hasil belajar matematika siswa di Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Menurut survey *Programme for International Study Assesment* (PISA) pada tahun 2015 di bawah *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menempati peringkat 63 dari 69 negara. Berdasarkan UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati.

Berdasarkan data Litbang Kemendikbud, secara umum perolehan nilai rerata Ujian Nasional SMP/MTs dalam kurun waktu 2 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-ratanya adalah 65,05 dan Tahun Pelajaran 2016/2017 nilai rata-ratanya adalah 55,51 dan kini pada Tahun Pelajaran 2017/2018 kembali terjadi penurunan nilai rata-rata menjadi 51,96.

Rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu siswa, faktor penyebab rendahnya hasil belajar

matematika yang bersumber dari dalam diri siswa yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang, salah satunya yaitu gaya kognitif siswa, gaya kognitif siswa dibedakan menjadi dua yaitu gaya kognitif *field independent* dan *field Independent*. Gaya kognitif tiap siswa berbeda-beda, maka dimungkinkan berbeda pula model pembelajaran yang tepat untuk masing-masing gaya belajar. Banyak peneliti yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif yang berbeda, menerima proses informasi dan pemecahan masalah dengan cara yang berbeda (Hassan, 2002: 172). Permasalahannya adalah guru belum memperhatikan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran. Guru masih menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap pelajaran dan memecahkan masalah matematika.

Faktor lain adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu antara lain kurang menariknya kegiatan pembelajaran, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai serta suasana belajar yang kurang menarik. Dalam kenyataannya, masih banyak guru yang lebih memilih cara mengajar secara langsung, karena itu sudah menjadi kebiasaan dan lebih praktis dalam kegiatan perencanaan pembelajarannya. Dalam model pembelajaran langsung, pembelajaran didominasi oleh guru yang mengajar, sedangkan siswa hanya diam, mencatat apa yang diterangkan gurunya, meniru guru dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa cenderung sangat pasif dan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal-soal yang berbeda dengan apa yang sering diajarkan oleh gurunya. Data pada tahun 2017, masih ada sekitar 656.150 orang guru yang belum bersertifikasi (kompas.com 18/09/2018). Hal ini menunjukkan masih banyaknya guru yang belum profesional dalam mengajar.

Maka pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu keaktifan siswa didalam kelas, sehingga prestasi siswa juga dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis Peta Konsep. Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dan kepada setiap anggota diberi nomor,

jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok, memberi kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan pendapatnya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Salah satu kelebihan dari model ini adalah setiap siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa menjadi siap semua karena guru akan menunjuk salah satu nomor, sebagian besar siswa memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, sedangkan kekurangan model ini yaitu kemungkinan nomor yang sudah di panggil akan diulang oleh guru, dan tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru.

Maka dari itu pemilihan model NHT berbasis peta konsep dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan menekankan siswa pada konsep-konsep dengan menghubungkan konsep-konsep matematika serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan obyek yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut alternatif solusi yang dapat ditawarkan yaitu Implementasi model pembelajaran NHT berbasis peta konsep ditinjau dari gaya kognitif siswa di SMP Negeri 2 Karangrejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian antara lain:

1. Hasil belajar matematika siswa masih kurang sesuai harapan.
2. Kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang menjadikan kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi siswa
3. Model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi matematika diterapkan kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun hal-hal yang membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Number Head Together* berbasis peta konsep sebagai kelas eksperimen 1, *Number Head Together* sebagai kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Model pembelajaran *Number Head Together* berbasis peta konsep adalah model pembelajaran untuk mengembangkan siswa dalam menemukan sendiri dan meningkatkan kerjasama agar dapat menyelesaikan permasalahan. Sedangkan pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dengan menerapkan sesuai kebiasaan guru dalam menyampaikan materi.
2. Gaya kognitif siswa dalam hal ini dibatasi pada Gaya Kognitif *Field Dependen* dan *Field Independent*, dimana untuk mengetahui kedua jenis gaya kognitif tersebut digunakan *Group Embedded Figure Test* (GEFT)
3. Hasil belajar matematika siswa pada penelitian ini dibatasi dari hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem koordinat setelah diterapkan model *Number Head Together* berbasis peta konsep dan *Number Head Together*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran NHT berbasis peta konsep, NHT dan Konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Karangrejo?
2. Adakah pengaruh gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Karangrejo?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Karangrejo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh model NHT berbasis peta konsep , NHT, dan konvensional terhadap hasil belajar matematika.
2. Pengaruh gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap prestasi belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model *Number Head Together* berbasis peta konsep terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangrejo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan kesempatan untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan, guru, pembelajaran, dan sekolahan.